

OM SAI RAM!

Selamat datang di Sesi Tanya Jawab ini,

Q. 310, “FILSAFAT PERSATUAN DALAM KEBERAGAMAN”

9 Maret 2024

*Kutipan teks ini diambil dari buku Prof. Anil Kumar “Sathyopanishad ,
Vol. 1”, halaman 35-40*

Swami! Saat ini seluruh dunia sedang dilanda perselisihan. Kita mendengar diskriminasi rasial, konflik kelas, pertumpahan darah, perang, dan sebagainya. Mohon berikan beberapa pesan kepada dunia saat ini.

Bhagawan: Saat ini kita mempunyai banyak intelektual yang menemukan keberagaman dalam kesatuan. Hanya sedikit yang memperhatikan kesatuan dalam keberagaman. Inilah penyebab terjadinya berbagai masalah, kekacauan, konflik, peperangan, dan sebagainya di dunia saat ini. *Manava* , kawan, berperilaku seperti *danava* , setan. Jadi kita menemukan kecenderungan kekerasan, kesetanan, kebinatangan dan ketidak-manusiawian di antara manusia. Saat manusia mengenali dan mengalami kesatuan dalam keberagaman, kedamaian, kenyamanan, keselamatan, keamanan dan kebahagiaan terjamin.

Komposisi darah manusia sama di seluruh dunia. Semua menghirup oksigen saja. Semua menapaki tanah yang sama. Kelaparan itu sama rasanya, baik yang dialami orang kaya yang makan di hotel bintang lima, maupun seorang pengemis yang memuaskan rasa laparnya hanya dengan tepung kanji. Rasa haus itu sama saja, baik itu rasa haus orang kaya yang ingin minum minuman dingin, atau rasa haus orang miskin yang minum air keran di jalan. Keduanya merasa bahagia di saat-saat gembira dan sama-sama berduka di saat-saat sulit.

Tubuh manusia terdiri dari lima elemen: tanah, air, udara, api, dan ruang angkasa. Tubuh ini (bersifat) lembam. Kita menghirup udara ke dalamnya. Ada juga api di dalamnya, menjaga tubuh tetap hangat dan membantu kita mencerna makanan. Ada ruang di dalamnya, menampung seluruh bagian tubuh manusia. Ada banyak air di dalam tubuh. Jadi lima unsur di luar juga ada di dalam dirimu. Setiap orang memilikinya dalam proporsi yang sama. Semua yang engkau miliki juga ada pada orang lain. Lalu, mengapa engkau mengulurkan tanganmu memohon kepada semua orang? Untuk apa? Apa yang tidak engkau miliki, yang dimiliki orang lain? Pada dasarnya tidak ada apa-apa! Inilah filosofi persatuan dalam keberagaman. Kesatuan ini adalah Keilahian.

Pengalaman kesatuan spiritual semacam ini adalah pembebasan, sedangkan perasaan keberagaman, pluralitas, dan keberagaman adalah perbudakan, dualisme, dan keterikatan.

*Bunganya banyak, tapi ibadahnya satu,
Sapinya banyak, tapi susunya satu,*

*Permata itu banyak, tapi emas itu satu,
Jalannya banyak, tapi tujuannya satu,
Bintangnya banyak, tapi langitnya satu,
Makhluk itu banyak, namun nafas adalah satu,
Nama dan wujudnya banyak, tapi Tuhan itu satu.*

Inilah kesatuan atau unity. Benangnya banyak, tapi kalau dijalin, ia menjadi sehelai kain. Inilah bagaimana engkau harus menemukan dan mengalami kesatuan untuk merealisasikan Keilahian. Orang-orang berkelahi atas nama agama. Sayang sekali! Tidak ada agama yang memerintahkan engkau untuk berbohong, menyakiti atau membunuh orang lain atau melakukan hal-hal semacam itu. Semua agama menekankan cinta-kasih, persaudaraan, pengorbanan, perdamaian, kebenaran dan sebagainya. Jadi, konyol kalau berperang atas nama agama. Faktanya, *matulu mancivaina matame di ced d adi*, (Telugu) kalau pikiranmu baik, agama apa yang buruk?

Hanya ada satu agama, yaitu agama cinta-kasih. Memiliki perbedaan berdasarkan bahasa atau ras adalah buruk. Ini adalah tanda dari pemikiran yang sempit. Hanya ada satu bahasa, yaitu bahasa hati. Perbedaan berdasarkan kasta sangatlah kejam. Engkau tidak dilahirkan dengan papan nama yang menunjukkan kastamu. Apa kasta udara? Air termasuk dalam kasta manakah? Apa kasta api dan tanah? Oleh karena itu, hanya ada satu kasta, yaitu kasta kemanusiaan. Perang terjadi atas nama Tuhan. Tidakkah engkau tahu bahwa banyak dewa yang tidak ada di sana; Tuhan Maha Esa. Engkau boleh memanggilNya dengan nama apa pun. Hanya ada satu Tuhan yang mahahadir.

Ekam sat viprah bahudha vadanti , Kebenaran itu satu, tetapi ditafsirkan dengan banyak cara oleh para cendekiawan. Tidak ada perbedaan dalam Keilahian. Dengan *citta ' uddhi* , kemurnian hati, engkau dapat merasakan prinsip unity atau kesatuan, yaitu jalan menuju Ketuhanan. Pertama, kembangkan kemurnian. Itu membantumu mencapai unity dan mencapai Keilahian.

Swami! Pada kenyataannya, seluruh umat manusia adalah satu dan sama, inti dasarnya adalah Keilahian. Lalu mengapa kita tidak bereaksi dengan cara yang sama? Mengapa kita berpikir dan bertindak berbeda?

Bhagawan: Kemanusiaan mungkin satu, tapi tindakan manusia berbeda-beda. Tidak ada dua orang yang sama. Ini adalah hukum alam. Pikiran, perkataan dan tindakan bergantung pada waktu dan keadaan. Ini sebuah contoh. Buah yang empuk rasanya asam; buah yang mentah rasanya sepat, sedangkan buah yang matang rasanya manis. Ketiganya adalah tahapan dari buah yang sama, bukan! Rasanya asam, lalu sepat dan akhirnya manis. Bagaimana hal itu bisa terjadi? Mengapa? Perubahan rasa ini disebabkan oleh berjalannya waktu. Tidak ada seorang pun yang mengisi buah matang dengan gula. Jadi, saya bilang “ *yetti matiyo , atti gati . Yetti stitiyo , atti sapatti .* ” (Ayat Telugu). Sebagaimana *mati*, batin, demikian pula *gati*, takdir; begitu pula kedudukannya, demikian pula *sampattinya* , kemakmurannya.

Dalam kehidupan manusia ada tiga aspek penting: 'berbuat' - Tubuh, 'berpikir' - Batin, 'being' - Atma. Keinginan tubuh, batin berpikir dan pengalaman Atma. Engkau harus mempunyai pikiran yang luas. Engkau tidak boleh berpikiran sempit. Ketika hasil ujian diumumkan, mengapa engkau tidak merasa senang karena banyak yang lulus ujian?

Apabila dengan semangat kebesaran hati, engkau mencari hasil ujianmu bersama kandidat lainnya, pasti nomormu akan ditemukan di koran. Namun jika hanya mencari nomor diri sendiri dan tidak mempedulikan orang lain, itu adalah cara pikir yang sempit.

Contoh lain. Misalkan engkau merasa senang karena dalam sebuah foto grup, semua orang telah berpose dengan baik. Jika kemudian engkau juga melihat sosokmu sendiri, engkau akan dikenal berwawasan luas.

Kehidupan manusia merupakan kombinasi dari tiga atribut – *trigu n as*. Ketiganya bekerja dalam kesatuan yang sempurna, seperti tiga sayap sebuah kipas. Seperti halnya sambal yang terbuat dari asam jawa, garam, dan cabai yang digiling dengan baik, demikian pula kehidupan manusia memiliki '*trigu n as*', yang tercampur dengan baik. Engkau juga pasti tahu tentang *pan* yang dikunyah orang India. Bahannya ada tiga, yaitu daun sirih, pinang, dan jeruk nipis, masing-masing terdiri dari warna hijau, coklat, dan putih. Saat bahan dari tiga warna berbeda dikunyah, Anda akan mendapatkan warna merah.

Demikian pula dalam kehidupan manusia ketiga *gun itu* saling bercampur. Namun secara spiritual, pada dasarnya dan secara fundamental, inti diri manusia adalah *sat*, 'being', *cit*, 'kesadaran' dan *ananda*, 'kebahagiaan'. *Sat* dan *cit* bersama-sama menganugerahkan *ananda*.

Sebuah contoh. Berikut adalah dua hal yang terpisah, air dan gula. Saat engkau mencampur keduanya, yang dihasilkan bukanlah gula atau air, melainkan sirup. Begitu juga air adalah *sat*, gula adalah *cit*, membentuk sirup *ananda*. Tritunggal – *trigun* sebagai (tiga sifat) dan sifat dasar *sat*, *cit* dan *ananda* dicampur dengan *deha*, 'tubuh', '*manas*' batin, dan *buddhi* 'intelekt', berinteraksi dengan *pravrtti*, 'dunia luar' mengarah pada *anekatva*, 'keberagaman atau multiplisitas atau pluralitas'.

Terima kasih atas waktu Anda! Pelajaran berharga lainnya akan datang pada sesi berikutnya!

Om Sai Ram!